
ANALISIS USABILITY PADA APLIKASI AMBOO MOTHERCARE MENGGUNAKAN SYSTEM USABILITY SCALE**Oleh****Rina Yulius¹, M. Fajri Amirul Nasrullah², Ahmad Hamim Thohari³****^{1,2,3}Politeknik Negeri Batam****E-mail: ¹rinayulius@polibatam.ac.id, ²fajri@polibatam.ac.id, ³hamim@polibatam.ac.id**

Article History:

Received: 03-05-2022

Revised: 19-05-2022

Accepted: 01-06-2022

Keywords:*AmBoo, mothercare, NPS, SUS, usability*

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi usability atau kebergunaan pada aplikasi AmBoo Mothercare menggunakan System Usability Scale (SUS) terhadap ibu-ibu yang memiliki anak usia menyusui (0-2 tahun) di Kepulauan Riau. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang bersumber dari responden sejumlah 101 ibu. Teknik perhitungan yang digunakan yaitu dengan menggunakan perhitungan System Usability Scale (SUS). Responden terdiri dari 38% ibu tidak menyusui dan 62% ibu menyusui. Hasil penelitian ini menemukan bahwa System Usability Scale (SUS) dapat menjelaskan sebesar 71.31 skor SUS yang menunjukkan penggunaan aplikasi AmBoo Mothercare terkategori baik. Pada Grade kedua skor SUS tersebut dapat diketahui berada pada Grade C+ (okay) yang menunjukkan skor tersebut tergolong normal tidak di atas maupun di bawah rata-rata. Pada Adjectives dapat dikelompokkan bahwa penggunaan aplikasi AmBoo Mothercare menurut responden tergolong bersifat baik. Sedangkan dari aspek Acceptability penggunaan aplikasi AmBoo Mothercare dapat diterima dan digunakan secara umum oleh responden dan pada Net Promoter Score (NPS) berada pada klasifikasi passive

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu atau yang sering disingkat dengan ASI merupakan satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi, karena memiliki komposisi gizi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Melihat manfaat yang besar, maka pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan. Maksud ASI eksklusif disini adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir

hingga bayi umur 6 bulan ¹

Upaya untuk mendukung peningkatan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat dari telah dikeluarkannya berbagai pengakuan atau kesepakatan baik yang bersifat global maupun nasional yang bertujuan melindungi, mempromosikan, dan mendukung pemberian ASI. Dengan demikian, diharapkan setiap ibu di seluruh dunia dapat melaksanakan pemberian ASI dan setiap bayi di seluruh dunia memperoleh haknya mendapat ASI. Sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-3 target ke-2 yaitu pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup. *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Menyusui juga mendukung kemampuan seorang anak untuk belajar dan membantu mencegah obesitas dan penyakit kronis di kemudian hari. Penelitian terbaru di Amerika Serikat dan Inggris menunjukkan penghematan besar dalam pelayanan kesehatan karena anak yang mendapat ASI jatuh sakit jauh lebih jarang daripada anak yang tidak disusui ²

Banyaknya manfaat ASI eksklusif baik bagi ibu, bayi, keluarga maupun negara seharusnya menjadi pemicu bagi ibu-ibu yang memiliki bayi yang berumur 0- 6 bulan untuk hanya memberikan ASI saja tanpa tambahan apapun. Namun pada kenyataannya capaian angka eksklusif di Indonesia, khususnya Kepulauan Riau, masih sangat jauh dari yang diharapkan meskipun berdasarkan hasil Riskedas tahun 2018 prevalensi balita gizi kurang di Kepulauan Riau terbaik se-Indonesia yakni sebanyak 13%. Hal ini diakibatkan masih adanya berbagai kendala yang dihadapi tenaga kesehatan dalam menurunkan prevalensi gizi kurang di Kepulauan Riau. Kendala yang dihadapi dalam rangka penurunan prevalensi gizi kurang adalah masih banyaknya pola asuh yang salah. Pola asuh dalam hal ini adalah perlakuan atau cara pemberian asupan makanan yang salah, termasuk ASI ³. Ketersediaan informasi yang memadai menjadi salah satu faktor penentu intervensi pemberian ASI pada bayi. Faktor informasi selama kehamilan, persalinan dan nifas terdiri dari edukasi dan konseling ASI eksklusif yang diberikan selama kehamilan, persalinan dan nifas serta promosi ASI eksklusif. Promosi pemberian ASI eksklusif melalui media yang dekat dengan keseharian masyarakat dianggap menjadi sebuah peluang yang baik. Media promosi yang dibutuhkan yakni media yang bisa digunakan dimana dan kapan saja yang memuat informasi tentang ASI eksklusif sehingga bisa memaksimalkan proses edukasi ibu menyusui serta keluarganya. Teknologi di era dunia digital telah menjadi sesuatu yang sangat dekat untuk semua kalangan. Dalam perkembangannya telah banyak digunakan *smartphone* dengan beragam sistem informasi. Saat ini penggunaan *smartphone* tidak hanya dinikmati oleh kalangan menengah ke atas saja, dengan banyaknya vendor yang memproduksi *smartphone* membuat kalangan menengah ke bawah pun sudah bisa mencicipi teknologi ini.

¹ Miftakhur Rohmah, Aprilya Adelina Letwar, and Eka Wulandari, "Sosialisasi Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Di Masa Pandemi Melalui Webinar," *of Community Engagement in Health* 4, no. 1 (2021): 138–140.

² SDG's Indonesia, "3. Kehidupan Sehat Dan Sejahtera," <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-3/>.

³ Dinas Kesehatan Kepulauan Riau, "Prevalensi Balita Gizi Kurang Di Kepri Turun Selama 3(Tiga) Tahun Berturut-Turut," last modified 2019, accessed March 5, 2021, <https://dinkes.kepriprov.go.id/index.php/9-berita/338-prevalensi-balita-gizi-kurang-di-provinsi-kepri-turun-selama-3-tahun-berturut-turut>.

Penelitian sejenis yang mengkaji mengenai penggunaan aplikasi *mobile* untuk mendukung intervensi pemberian ASI eksklusif kepada bayi 0-6 bulan sudah banyak dilakukan. Penelitian pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini berhasil membuat sebuah model edukasi ASI berbasis Android untuk meningkatkan peran ayah dalam pemberian ASI eksklusif yang dinamakan AYAH-ASI⁴. Aplikasi ini berisi informasi mengenai ASI eksklusif dan manfaatnya, proses pemerah ASI bagi ibu bekerja atau ibu yang harus terpisah dari bayinya, serta informasi mengenai cara penyimpanan ASI perah. Penelitian selanjutnya berhasil membangun sebuah aplikasi *mobile* untuk membantu manajemen ASI perah. Aplikasi ini dapat digunakan oleh ibu-ibu pekerja sekaligus menyusui sehingga dapat memamanajemen pemberian ASI perah serta menambah pengetahuan tentang ASI perah⁵.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang diusulkan adalah membangun aplikasi *mobile* untuk intervensi ASI eksklusif dengan memperhitungkan ibu-ibu yang secara medis tidak bisa menyusui (melalui fitur donasi ASI) dan ibu-ibu bekerja yang punya keterbatasan waktu bersama bayinya (melalui fitur *Pick A Nursing Room*) sehingga diharapkan ibu-ibu dengan kondisi tersebut tetap bisa memberikan nutrisi terbaik bagi bayinya. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan gamifikasi guna meningkatkan *engagement* pengguna dalam penggunaan aplikasinya sendiri. Aplikasi yang dibuat diuji kebergunaannya menggunakan *System Usability Scale*.

LANDASAN TEORI

A. Analisis Usabilitas

Istilah usabilitas mulai digunakan secara umum pada awal 1980-an. Istilah terkait sejak saat itu adalah keramahan pengguna dan kemudahan penggunaan, yang mana sejak saat itu usabilitas telah digantikan dalam penulisan profesional dan teknis tentang topik tersebut. Menurut Alonso-Rios, tidak ada definisi yang tepat tentang konsep kegunaan yang diterima secara luas dan diterapkan dalam praktiknya⁶. Ada beberapa alasan mengapa sangat sulit untuk mendefinisikan usability. Usabilitas bukanlah milik seseorang atau sesuatu. Tidak ada instrumen seperti termometer yang dapat memberikan pengukuran absolut tentang kegunaan suatu produk. Usabilitas adalah properti yang muncul yang bergantung pada interaksi antara pengguna, produk, tugas, dan lingkungan.

Istilah usabilitas ditemukan dalam norma ISO 9241-11, yang menjelaskan bahwa pengguna harus mencapai tujuan tertentu dalam konteks tertentu dengan cara yang efektif, efisien, dan memuaskan⁷. Sedangkan Bevan et al. (1994) mendefinisikan usabilitas sebagai kemudahan penggunaan dan penerimaan suatu sistem atau produk untuk pengguna tertentu dalam melaksanakan tugas tertentu dalam lingkungan tertentu, dimana kemudahan penggunaan mempengaruhi performansi pengguna dan kepuasan, serta penerimaan (*acceptability*) mempengaruhi apakah produk dapat digunakan atau tidak⁸. Usabilitas

⁴ Fentri Heryati Budianto Oktia Woro Kasmini Handayani, "Aplikasi Android 'Ayah Asi' Terhadap Peran Suami Dalam Pemberian Asi Eksklusif (Breastfeeding Father)," *JHE (Journal of Health Education)* 2, no. 1 (2017): 60–65.

⁵ Yance Sonatha et al., "Development of Android Application for Breastmilk Management System," *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi* 17, no. 1 (2017): 11–16.

⁶ James R. Lewis and Jeff Sauro, "Usability and User Experience: Design and Evaluation," in *Handbook of Human Factors and Ergonomics* (John Wiley & Sons, 2021), 972–1015.

⁷ ISO 9241-11, *Ergonomics of Human-System Interaction—Part 11: Usability: Definitions and Concepts*, n.d.

⁸ Nigel Bevan and Miles Macleod, "Usability Measurement in Context," *Behaviour and Information Technology* 13, no. 1–2 (1994): 132–145.

merupakan salah satu bidang ilmu untuk menganalisa atau menguji tingkat kemudahan penggunaan perangkat lunak.

Usabilitas dapat diartikan sebagai tingkat dimana sebuah produk dapat digunakan dengan mudahnya oleh penggunanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif, efisien dan pengguna mendapatkan rasa kepuasan selama proses tersebut. Pada saat ini usabilitas menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan pengguna untuk membeli atau menggunakan sebuah produk seperti bagaimana fungsinya, cara kerjanya, harga dan kemudahan perawatannya. Ukuran usabilitas harus mencakup tiga aspek, sebagai berikut:

1. Efektivitas. Efektivitas menunjukkan tingkat akurasi dan kesempurnaan yang dicapai pengguna saat menjalankan tugas tertentu.
2. Efisiensi. Efisiensi menunjukkan sumber daya yang digunakan terkait dengan akurasi dan kesempurnaan yang dicapai pengguna dalam menjalankan tugas.
3. Kepuasan. Kepuasan menunjukkan pengguna merasa bebas dari ketidaknyamanan dan menunjukkan perilaku positif terhadap penggunaan produk.

Guna mengetahui tingkat usabilitas produk perlu dilakukan pengujian dan analisis usabilitas. Uji usabilitas adalah salah satu kategori metode dalam evaluasi usabilitas yang mengobservasi pengguna sebuah desain kemudian diambil data dan menganalisanya. Usabilitas dalam proses pengujiannya dapat melibatkan pengguna akhir secara langsung atau tidak, dengan kata lain dapat disesuaikan dengan keadaan objek dan pilihan pengujian perangkat lunak. Uji usabilitas mengacu pada teknik yang digunakan untuk mengevaluasi produk atau sistem, memperkerjakan orang sebagai peserta tes yang mewakili kelompok sasaran untuk mengevaluasi sejauh mana produk memenuhi kriteria usabilitas tertentu.

Terdapat beberapa cara untuk uji usabilitas, diantaranya adalah:

1. *Performance measurement in lab*. Salah satu cara dimana pengguna berinteraksi secara sistematis dengan sistem, juga pengguna diharuskan menyelesaikan suatu tugas berdasarkan skenario dalam kondisi terkendali serta didokumentasikan.
2. *Thinking aloud*. Salah satu cara dimana pengguna diharuskan untuk terus menyuarakan berbagai macam respon yang mereka rasakan saat menggunakan sistem sambil terus didokumentasikan. Metode ini memiliki kelebihan dapat mengeluarkan biaya yang lebih murah.
3. *Cognitive walkthrough*. Salah satu cara yang berhubungan dengan kondisi mental, dimana suatu skenario dibentuk dari prototipe awal lalu pengguna bekerja langkah demi langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Pada setiap langkah, pengguna akan diberikan pertanyaan yang mempunyai hubungan dengan efek psikologis.
4. *Focus Group*. Salah satu cara dimana terjadi diskusi antara beberapa pengguna. Ketika sesama pengguna saling mendengarkan dan menanggapi satu sama lain, maka suatu informasi akan menjadi lebih baik.
5. *Questionnaire*. Salah satu cara dimana terjadi pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan kegunaan suatu sistem. Cara ini tidak membutuhkan banyak waktu maupun biaya.

B. System Usability Scale

Sejumlah besar instrumen verbal yang divalidasi tersedia untuk pengukuran kegunaan yang dirasakan, dengan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan adalah *System Usability Scale*. *System Usability Scale*

(SUS) merupakan metode pengujian usability suatu sistem secara sederhana dengan sepuluh skala yang memberikan pandangan secara menyeluruh dari evaluasi terhadap tujuan usability. SUS berupa skala Likert yang sederhana dimana responden diharuskan menjawab tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan dalam skala 5 atau 7 poin. Skala sepuluh item ini telah dirujuk sebagai standar industri dan dianggap sebagai salah satu kuesioner yang paling banyak digunakan dalam praktik usability. Skala ini memiliki sifat psikometrik yang sangat baik dengan ukuran skor reliabilitas lebih dari 0,90, indikator yang baik dari validitas dan sensitivitas.

Dibuat pada tahun 1986 oleh Brooke sebagai bagian dari program rekayasa pada kegunaan sistem, kuesioner SUS didistribusikan dengan cepat untuk menilai kegunaan dari sistem interaktif. SUS pertama kali dirancang sebagai kuesioner "*quick and dirty*", untuk mentransfer tes pengguna ke laboratorium melalui pengukuran kegunaan yang dirasakan subjektif, sambil menjamin penyerahan yang cepat dan tidak mengikat bagi pengguna yang ditanyai⁹.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam menggumpulkan data adalah dengan kuesioner *System Usability Scale* (SUS) yaitu kuesioner yang digunakan untuk mengukur nilai kepuasan pengguna terhadap sistem. Kuesioner SUS terdiri dari sepuluh pernyataan dengan lima pilihan respon untuk responden yang direpresentasikan menggunakan skala Likert. Penjabaran kuesioner SUS yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kuesioner System Usability Scale

Kode	Item Pernyataan
R1	Saya pikir bahwa saya ingin lebih sering menggunakan aplikasi ini (<i>I think that I would like to use this system frequently</i>)
R2	Saya menemukan bahwa aplikasi ini, tidak harus dibuat serumit ini (<i>I found the system unnecessarily complex</i>)
R3	Saya pikir aplikasi mudah untuk digunakan (<i>I thought the system was easy to use</i>)
R4	Saya pikir bahwa saya akan membutuhkan bantuan dari orang teknis untuk dapat menggunakan aplikasi ini (<i>I think that I would need the support of a technical person to be able to use this system</i>)
R5	Saya menemukan berbagai fungsi di aplikasi ini diintegrasikan dengan baik (<i>I found the functions in this system were well integrated</i>)
R6	Saya pikir ada terlalu banyak ketidaksesuaian dalam aplikasi ini (<i>I thought there was too much inconsistency in this system</i>)
R7	Saya bayangkan bahwa kebanyakan orang akan mudah untuk mempelajari aplikasi ini dengan sangat cepat (<i>I would imagine that most people would learn to use this system very quickly</i>)
R8	Saya menemukan, aplikasi ini sangat rumit untuk digunakan (<i>I found</i>

⁹ John Brooke, *System Usability Scale (SUS): A Quick-and-Dirty Method of System Evaluation User Information*, 1986.

- the system very cumbersome to use)*
- R9 Saya merasa sangat percaya diri untuk menggunakan aplikasi ini (*I felt very confident using the system*)
- R10 Saya perlu belajar banyak hal sebelum saya bisa memulai menggunakan aplikasi (*I needed to learn a lot of things before I could get going with this system*)

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia menyusui (0-2 tahun) di Kepulauan Riau. Adapun untuk sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 105 orang ibu yang merupakan perwakilan tiap kota atau kabupaten di Kepulauan Riau. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan *purposive random sampling*. Dari kuesioner SUS yang didistribusikan, responden diharuskan untuk mengisi kolom penilaian dari setiap item pertanyaan sesuai dengan apa yang dirasakan saat melakukan percobaan menggunakan sistem. Selanjutnya hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden direkapitulasi dan dilakukan perhitungan pada setiap jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

- Setiap pertanyaan bernomor ganjil, skor setiap pertanyaan yang didapat dari skor pengguna akan dikurangi 1.
- Setiap pertanyaan bernomor genap, skor akhir didapat dari nilai 5 dikurangi skor pertanyaan yang didapat dari pengguna.
- Skor SUS didapat dari hasil penjumlahan skor setiap pertanyaan yang kemudian dikali 2,5.

Dari hasil rekapitulasi skor SUS didapatkan skor rata-rata yang kemudian akan kita tarik kesimpulannya. Tahap selanjutnya adalah menentukan hasil penilaian SUS. Untuk menentukan hasil penilaian SUS ada 2 cara yang dapat digunakan yakni:

- Acceptability, Grade Scale, Adjective Rating yang digunakan untuk menilai sejauh mana perspective pengguna terhadap aplikasi AmBoo Mothercare. Penentuan ini menggunakan cara perbandingan hasil rata-rata penilaian responden. Berdasarkan ketentuan tersebut akan ditarik kesimpulan skor SUS dari hasil responden masuk dalam kategori/grade mana.
- Net Promoter Score (NPS). NPS merupakan metode yang efektif untuk mengontrol serta mengukur tingkat kepuasan pengguna. Terdapat beberapa pola yang berbeda serta respon yang berbeda pada setiap kelompok pengguna, yaitu: 1. Promoter - bagi orang yang merespon dengan memberi nilai 77.2—100 biasanya digambarkan dengan melakukan penggunaan secara berulang; 2. Pasif - orang-orang yang memberikan produk/aplikasi skor 62.7-77.1; dan 3. Detractor (pencela) - yang memberikan score 0-62.6. Skor mereka menunjukkan bahwa respon pengguna berkurang atau produk/aplikasi yang digunakan.

Penilaian dari tiap skor SUS dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Penilaian Skor SUS

Grade	SUS	Adjective	Acceptable	NPS
A+	84.1-100	Best imaginable	Yes	Promoter
A	80.8-84.0	Excellent	Yes	Promoter

Grade	SUS	Adjective	Acceptable	NPS
A-	78.9-80.9	Good	Yes	Promoter
B+	77.2-78.8	Good	Yes	Promoter
B	74.1-77.1	Good	Yes	Passive
B-	72.6-74.0	Good	Yes	Passive
C+	71.1-72.5	Good	Yes	Passive
C	65.0-71.0	OK	Marginal	Passive
C-	62.7-64.9	OK	Marginal	Passive
D	51.7-62.6	OK	Marginal	Detractor
F	25.1-51.6	Poor	No	Detractor
F-	0-25.0	Worst imaginable	No	Detractor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan ibu-ibu dengan bayi usia menyusui (0-2 tahun). Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner SUS secara online kepada responden dari tanggal 20 September hingga 4 Oktober 2021. Total kuesioner yang diterima yaitu 105 kuesioner. Terdapat kuesioner yang tidak memenuhi syarat karena tidak lolos pemeriksaan data sebesar 4 kuesioner yang terindikasi *straight lining* atau mengisi secara lurus tidak terdapat perbedaan diantara indikator satu dengan yang lainnya, sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian sehingga total kuesioner yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 101 kuesioner. Perhitungan skor SUS pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan didapat rata-rata skor akhir SUS dari responden sebesar 71.31.

Tabel 3. Hasil Penilaian Skor SUS

Skor SUS	Adjective	Grade Scale	Acceptability	NPS
71.31	Good	C+	Acceptable	Passive

Berdasarkan skor yang diperoleh aplikasi AmBoo Mothercare dinilai cukup baik oleh pengguna dikarenakan skor akhir yang telah didapatkan berada pada rentang nilai di atas 68. Dari hasil skala penentuan hasil penilaian SUS dapat dijelaskan secara detail ke dalam skala skor SUS sebagai berikut:

- a. Grade. Skor SUS yang diperoleh pada penelitian ini 71,31 yang didapat dari pengguna, jika dikorelasikan dengan skala grade aplikasi berada pada grade C (okay) yang menunjukkan skor tersebut tergolong normal tidak di atas maupun di bawah rata-rata.

- b. Adjective. Skor SUS 71,31 pada skala adjectives tergolong okay. Dapat dikelompokkan bahwa penggunaan aplikasi AmBoo Mothercare menurut responden tergolong bersifat biasa saja dalam artian normal tidak baik dan tidak buruk
- c. Acceptability. Variasi lain dalam menggambarkan SUS adalah melalui pernyataan yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Skor SUS sebesar 71,31 mengindikasikan aplikasi AmBoo Mothercare dapat diterima namun masih butuh peningkatan.
- d. NPS. Skor SUS sebesar 71,31 mengindikasikan aplikasi AmBoo Mothercare ada pada kategori pasif. Pengguna diketahui bersifat pasif terhadap aplikasi AmBoo Mothercare yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya ASI dan mendorong intervensi pemberian ASI eksklusif terhadap bayi usia menyusui.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil perhitungan data serta pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan nilai skor SUS sebesar 71,31 yang menggambarkan tingkat kebergunaan (usability) dari aplikasi AmBoo Mothercare dalam meningkatkan intervensi pemberian ASI eksklusif terhadap ibu-ibu dengan anak usia menyusui. Pada Grade Scale skor SUS tersebut dapat diketahui berada pada Grade C+ (okay) yang menunjukkan skor tersebut tergolong normal. Sedangkan dari skala Adjective penggunaan aplikasi berata pada rating Good atau Baik. Berdasarkan skala Acceptability penggunaan aplikasi AmBoo Mothercare dapat diterima dan digunakan secara umum. Terakhir, berdasarkan skor NPS aplikasi berada pada klasifikasi passive.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Politeknik Negeri Batam yang telah mendanai penelitian ini melalui skema riset internal Penelitian Terapan Politeknik Negeri Batam serta editor dan mitra bestari/peer reviewers yang telah berkenan menelaah, me-review dan memberikan masukan serta saran untuk pengembangan dan peningkatan kualitas ilmiah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] 9241-11, ISO. Ergonomics of Human-System Interaction—Part 11: Usability: Definitions and Concepts, n.d.
- [2] Bevan, Nigel, and Miles Macleod. "Usability Measurement in Context." *Behaviour and Information Technology* 13, no. 1-2 (1994): 132-145.
- [3] Brooke, John. *System Usability Scale (SUS): A Quick-and-Dirty Method of System Evaluation User Information*, 1986.
- [4] Handayani, Fentri Heryati Budianto Oktia Woro Kasmini. "Aplikasi Android 'Ayah Asi' Terhadap Peran Suami Dalam Pemberian Asi Eksklusif (Breastfeeding Father)." *JHE (Journal of Health Education)* 2, no. 1 (2017): 60-65.
- [5] Indonesia, SDG's. "3. Kehidupan Sehat Dan Sejahtera." <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-3/>.
- [6] Lewis, James R., and Jeff Sauro. "Usability and User Experience: Design and Evaluation." In *Handbook of Human Factors and Ergonomics*, 972-1015. John Wiley & Sons, 2021.

-
- [7] Riau, Dinas Kesehatan Kepulauan. "Prevalensi Balita Gizi Kurang Di Kepri Turun Selama 3(Tiga) Tahun Berturut-Turut." Last modified 2019. Accessed March 5, 2021. <https://dinkes.kepriprov.go.id/index.php/9-berita/338-prevalensi-balita-gizi-kurang-di-provinsi-kepri-turun-selama-3-tahun-berturut-turut>.
- [8] Rohmah, Miftakhur, Aprilya Adelina Letwar, and Eka Wulandari. "Sosialisasi Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Di Masa Pandemi Melalui Webinar." *of Community Engagement in Health* 4, no. 1 (2021): 138–140.
- [9] Sonatha, Yance, Meri Azmi, Ade Irma Suryani, and Yuli Purnama Sari. "Development of Android Application for Breastmilk Management System." *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi* 17, no. 1 (2017): 11–16.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN